



**EKSPRESIONISTIS SEBAGAI PENDEKATAN  
CORAK DALAM BERKARYA SENI LUKIS**

Proyek Studi

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa

oleh

Dedy Setiawan

2401413001

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

**JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Laporan Proyek Studi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Proyek Studi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 9 Desember 2019

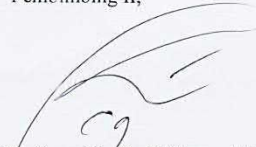
Pembimbing I,



Drs. Purwanto, M.Pd.

NIP 195901011981031003

Pembimbing II,



Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd.

NIP 195508181983031001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Proyek Studi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Proyek Studi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Jum'at

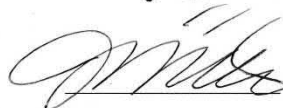
Tanggal : 20 Desember 2019

### Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Eko Raharjo, M.Hum.  
NIP 196510181992031001



2. Mujiyono, S.Pd., M.Sn.  
NIP 197804112005011001



3. Dr. Eko Sugiarto, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198812122013091121



4. Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd.  
NIP 195508181983031001



5. Drs. Purwanto, M.Pd.  
NIP 195901011981031003



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Dedy Setiawan

NIM : 2401413001

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam laporan proyek studi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam laporan proyek studi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Desember 2019

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'D' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dedy Setiawan

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

Berempatilah terhadap setiap makhluk ciptaan Tuhan, karena dari situ akan tercipta kekuatan rasa di dalam diri dan karya seni (Kokoh Nugroho).

### **Persembahan :**

Proyek studi ini penulis persembahkan kepada :

1. Almamaterku
2. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak H. Bambang Suroso dan Ibu Hj. Endang Sri Suryani.

## SARI

Setiawan, Dedy. 2019. “Ekspresionistis sebagai Pendekatan Corak dalam Berkarya Seni Lukis”. *Proyek Studi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Purwanto, M.Pd., Pembimbing II : Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd.

Kata Kunci : Ekspresionistis, Corak, Seni Lukis

Proyek Studi yang berjudul “Ekspresionistis sebagai Pendekatan Corak dalam Berkarya Seni Lukis” adalah pameran seni rupa yang mengangkat lukisan ekspresi. Corak lukisannya adalah ekspresionistis. Istilah corak ekspresionistis dipilih karena kita tidak memiliki hak mengakui jika aliran ekspresionisme adalah aliran lukisan kita, sedangkan corak ekspresionistis adalah perubahan isme yang menjadi *art* di Indonesia, dan di Indonesia sendiri tidak ada isme tapi adanya corak. Tema yang diangkat adalah keresahan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia. Penulis menggunakan kertas dan cat akrilik sebagai media melukis. Tujuan proyek studi ini adalah menghasilkan karya-karya seni lukis dengan corak ekspresionistis. Manfaat dari pameran proyek studi ini adalah sebagai proses untuk meningkatkan ketajaman teknik melukis dan memperkuat olah rasa dalam berkarya lukis bagi penulis dan sarana apresiasi terhadap seni lukis non representatif bagi apresiasi.

Seni lukis adalah salah satu cabang dari karya seni rupa dua dimensi yang menekankan pada hasil yang bersifat artistik. Jenis-jenis karya seni lukis di antaranya adalah Lukisan Tempera, Al Fresco, Al Secco, Mozaik, Kaca, Conte, Cat Minyak, Cat Air, Cat Akrilik, Batik, Kolase dan Seni Lukis Teknologis. Fungsi dari karya seni lukis sendiri dijelaskan Chapman yaitu fungsi pribadi, kemasyarakatan, fisik (praktis), keagamaan, pendidikan dan ekonomi.

Salah satu corak seni lukis adalah ekspresionistis. Ekspresionistis adalah corak lukisan yang dalam penciptaannya dilakukan secara improvisatif dan mengedepankan kerja emosi dan intuisi. Seniman-seniman ekspresionistis yang menginspirasi penulis di antaranya adalah Jackson Pollock, Putu Bonuz Sudiana, Hanafi dan Kokoh Nugroho.

Judul-judul lukisan pameran “Ekspresionistis is” adalah : (1) Sumpek, (2) *Positive and Negative Thinking*, (3) Arus Balik *Habluminannaas*, (4) Lupa Tuhan, (5) Rindu Ngobrol denganMu, (6) Amplop-amplop Terbang, (7) Di Balik Surat Tuhan, (8) Bahagia dalam Kesukaran, (9) Bahagia tapi Tak Nyaman, (10) Fosil Keilmuan.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas karuniaNya penulis dapat menyelesaikan proyek studi ini, baik mulai proses berkarya, pameran maupun bimbingan penulisan laporan. Tema yang penulis buat adalah “Ekspresionistis sebagai Pendekatan Corak dalam Berkarya Seni Lukis”.

Penulis menyadari bahwa selesainya laporan proyek studi ini berkat dorongan dan arahan dari berbagai pihak. Paling awal penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungan kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan proyek studi ini, yaitu :

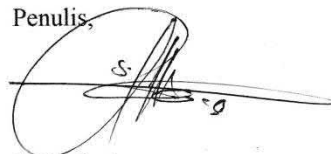
1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan di universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi persetujuan dalam proses pengajuan pameran sampai penyelesaian laporan proyek studi penulis.
3. Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan.
4. Bapak Drs. Purwanto, M.Pd., dan Bapak Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dengan penuh kesabaran serta ketulusan.

5. Dosen-dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan seni selama kuliah.
6. Sahabat-sahabatku Jurusan Seni Rupa dari semua angkatan, sahabat PPL Unnes 2017 SMA Negeri 3 Salatiga dan KKN Alternatif Tahap 1 Tahun 2019 Kelurahan Ngempon, Kec. Bergas, Kab. Semarang – Jawa Tengah yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam proyek studi ini.
7. Semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan laporan proyek studi ini.

Akhirnya, dengan rasa syukur tulus dan ikhlas, penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat dan karunia bagi mereka. Penulis berharap laporan proyek studi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 9 Desember 2019

Penulis,



Dedy Setiawan

NIM 2401413001



## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Alasan Pemilihan Tema .....	1
1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya .....	4
1.3 Tujuan Proyek Studi.....	7
1.4 Manfaat Pembuatan Karya.....	7
<b>BAB 2 LANDASAN KONSEPTUAL</b>	
2.1. Konsep Seni Lukis .....	8
2.1.1 Pengertian Seni Lukis .....	8
2.1.2 Jenis-Jenis Seni Lukis .....	13
2.1.3 Media Seni Lukis .....	17
2.1.4 Fungsi Seni Lukis.....	19
2.2. Pendekatan Corak dalam Seni Lukis Ekspresionistis .....	21
2.2.1 Impresi .....	23

2.2.2 Sensasi.....	23
2.2.3 Emosi .....	27
2.3 Komponen Seni Lukis.....	29
2.3.1 Bentuk ( <i>Form</i> ) .....	30
2.3.2 Pokok Lukisan ( <i>Subject Matter</i> ).....	30
2.3.3 Isi ( <i>Content</i> ).....	31
2.3.4 Prinsip-Prinsip Desain dalam Seni Lukis .....	32
<b>BAB 3 METODE BERKARYA</b>	
3.1 Media Berkarya.....	37
3.2 Teknik Berkarya.....	41
3.3 Proses Berkarya.....	42
<b>BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA</b>	
4.1 Karya 1 .....	55
4.2 Karya 2 .....	58
4.3 Karya 3 .....	61
4.4 Karya 4 .....	65
4.5 Karya 5 .....	70
4.6 Karya 6 .....	74
4.7 Karya 7 .....	78
4.8 Karya 8 .....	81
4.9 Karya 9 .....	84
4.10 Karya 10 .....	88
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	91
5.2 Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN .....	95

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bagan Proses Berkarya Seni .....	42
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bahan dan Alat Berkarya Seni Lukis .....	40
Gambar 3.2 Lukisan Hanafi .....	43
Gambar 3.3 Lukisan Putu Bonuz Suidiana .....	44
Gambar 3.4 Lukisan Kokoh Nugroho .....	45
Gambar 3.5 Lukisan Jackson Pollock .....	46
Gambar 3.6 Display Karya.....	52
Gambar 3.7 Pembukaan Pameran .....	53
Gambar 3.8 Suasana Ruang Pamer .....	54
Gambar 4.2 Karya 1 .....	55
Gambar 4.3 Karya 2 .....	58
Gambar 4.4 Karya 3 .....	61
Gambar 4.5 Karya 4 .....	65
Gambar 4.6 Karya 5 .....	69
Gambar 4.7 Karya 6 .....	73
Gambar 4.8 Karya 7 .....	77
Gambar 4.9 Karya 8 .....	80
Gambar 4.10 Karya 9 .....	83
Gambar 4.11 Karya 10 .....	87

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Alasan Pemilihan Tema**

Pada hakikatnya lukisan bukan hanya sebagai ungkapan bentuk dari peniruan terhadap alam, namun lukisan merupakan suatu karya seni yang berfungsi untuk menuangkan pengalaman personal melalui keindahan yang menimbulkan perasaan kepada pengamat, bukan hanya menuangkan pengalaman personal melainkan hasil penelaahan seniman melihat kehidupan manusia sebagai proses kreatif. Dijelaskan oleh Sussane K. Langer dalam Rohidi (2000:137) mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada suatu masyarakatpun yang kita kenal yang tidak menyisihkan waktunya untuk memenuhi kepuasan akan rasa keindahan. Kesenian lahir bersama-sama dengan manusia dengan segala kemanusiaannya.

Kesenian telah lahir dan berjalan berabad-abad lamanya. Sekarang, dapat dikatakan bahwa kesenian itu lahir karena kebutuhan biologis. Artinya secara biologis kesenian dapat dilahirkan karena dalam fungsi biologis tersedia sistem yang mendukung perwujudannya. Seperti halnya seorang perupa yang berusaha mengungkapkan ide atau gagasan secara visual ke dalam karya seni. Sementara karya seni sangat erat hubungannya dengan nilai rasa yang terkandung dalam jiwa dan pribadi seseorang. Dapat pula dikatakan bahwa karya seni merupakan refleksi batin seorang seniman. Maka, dengan berkarya seni adalah produk atau hasil salah satu kreativitas kebudayaan di

samping hasil-hasil kreativitas kebudayaan yang lainnya (Iswidayati dan Triyanto, 2007:20).

Pentingnya pemahaman terhadap kebutuhan diri sendiri (*self understanding*), yaitu pemahaman tentang diri, tentang apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan diri sendiri atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan suatu gagasan atau nilai-nilai yang menjadi referensi penulis. Sehingga dalam mengungkapkan suatu ide, nilai kreativitas menjadi ujung pencarian dalam proses berkesenian, kreativitas tersebut menjadi refleksi dari personaliti, atau gaya pribadi yang dimiliki oleh masing-masing seniman. Tema yang bertitik tolak dari respon seseorang terhadap kondisi dirinya sendiri, atau kondisi psikologi perupa dapat direpresentasikan dalam karya. Manusia bisa sedih, gembira, haru, cinta, serta kompleksitas yang dirasakan baik hadir sebagai rentetan pengalaman masa lalunya dapat merangsang seseorang berbuat kreatif, untuk dapat memanifestasikannya dalam ungkapan ekspresi estetis dalam bentuk lukisan.

Seni muncul pertama-tama karena dorongan biologi atau *id*, selanjutnya menerobos melalui saringan norma-norma kesadaran diri, dan akhirnya terjelma tersaring melalui norma-norma dalam sistem sosial dan sistem budaya. Apabila kesenian dianggap sebagai acuan yang menumbuhkan harga diri, maka diperlukan gagasan-gagasan yang dapat dimanifestasikan dalam sebuah karya, dan hal itu biasanya dicari dari gagasan-gagasan pada masa lampau maupun masa kini (Rohidi, 2000:140). Fenomena-fenomena yang terjadi, mengenai masalah seseorang terhadap dirinya sendiri, manusia

dengan lingkungan sosial budayanya dan masalah manusia dengan Tuhannya membuat keresahan penulis. Keresahan tersebut apabila tidak diekspresikan akan mempengaruhi keseimbangan psikologi.

Dalam proyek studi ini, penulis menciptakan karya seni lukis dengan pendekatan corak ekspresionistis. Ekspresionistis adalah salah satu corak dalam seni lukis yang memiliki bentuk visual tidak riil dan terdapat sebuah makna yang tersirat di dalam lukisan tersebut, sehingga mengajak apresiator untuk memaknai lukisan tersebut berdasarkan pendapatnya masing-masing. Proses penciptaan lukisan bercorak ekspresionistis dilakukan secara improvisatif dan mengedepankan kerja emosi dan intuisi. Istilah corak ekspresionistis dipilih karena kita tidak memiliki hak mengakui jika aliran ekspresionisme adalah aliran lukisan kita, sedangkan corak ekspresionistis adalah perubahan isme yang menjadi *art* di Indonesia, dan di Indonesia sendiri tidak ada isme tapi adanya corak.

Proyek studi kali ini, penulis berorientasi atau menekankan dalam memperjuangkan teknik, bukan tema. Eksplorasi teknik menjadi hal pembeda antara aktivitas yang satu dengan yang lainnya, sehingga bentuk visual lukisan yang satu dengan yang lainnya terlihat berbeda seperti dibuat oleh orang yang berbeda-beda, hal tersebut terjadi karena eksplorasi teknik yang dilakukan oleh penulis.

Karakter penulis cenderung lebih introvert terhadap karya-karya yang diciptakan, karena tema-tema lukisan penulis bersumber dari kegelisahan atas



peristiwa-peristiwa yang terpendam di dasar hati penulis. Sehingga penulis menjadikan kegelisahan tersebut menjadi ide dalam berkarya seni.

Ekspresionistis memiliki peran akademisi terhadap kebebasan berekspresi penulis, terlebih terhadap upaya distorsi dan deformasi berkarya. Ekspresionistis memiliki ciri-ciri kebebasan berkarya yang subjektif, karya yang diciptakan tidak semata-mata memandang dunia tanpa ilusi, namun karya-karya ekspresionistis lebih mengedepankan kebebasan dan kekosongan pikiran pelukisnya.

Seni lukis ekspresionistis sendiri umumnya bertendensi ke arah individualisme dan fragmentasi, pada pribadi-pribadi tidak ditumbuhkan nilai-nilai sosialnya melainkan justru dikembangkan kesadarannya akan isolasi dan keterpisahannya. Sehingga dalam melukis ekspresionis, pengalaman-pengalaman pribadi penulis menjadi sebagian besar tema lukisannya. Seperti keresahan batin penulis mengenai perasaannya yang ambigu dalam menyikapi perasaan bahagia dan sedih (Susanto, 2012:116).

## **1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya**

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang menampilkan garis dan warna di atas bidang dua dimensi untuk menghasilkan sensasi ilusi dalam mengungkapkan pengalaman estetis. Ekspresionistis dalam bentuk karya seni rupa identik dengan pengembangan dalam karya seni lukis. Dengan demikian penulis memilih tema ekspresionistis sebagai corak karya seni lukis yang digelisahkan penulis dalam karya seni lukis adalah pilihan yang paling tepat. Di sisi lain jika mengikuti fenomena keadaan seni lukis saat

ini, pada umumnya pelukis melukis dengan pendekatan realistic, tetapi penulis mencari celah lain yang tidak banyak digunakan pelukis-pelukis lain yaitu lukisan yang mengedepankan potensi emosional.

Seni lukis juga cukup populer sebagai salah satu karya seni rupa dibandingkan dengan cabang karya seni rupa yang lainnya, seperti seni patung, seni kriya, seni grafis. Terbukti dengan banyaknya pameran seni lukis yang terselenggara di berbagai daerah. Selain itu, seni lukis adalah salah satu karya seni rupa yang memerlukan material sederhana untuk menuangkan ekspresi dari ide para seniman menjadi sebuah karya seni, di antaranya kertas atau kanvas, kuas, dan cat untuk menciptakan sebuah karya lukis.

Pesatnya perkembangan dunia senirupa di Indonesia belakangan ini, penulis ingin berpartisipasi dalam memberikan kontribusi pada perkembangan seni lukis di Indonesia. Media yang digunakan dalam berkarya seni lukis penulis menggunakan media cat akrilik di atas kertas dengan berbagai jenis dan ukuran. Alasan pemilihan media tersebut adalah ketersediaan bahan dan alat untuk membuat sebuah lukisan, seperti kertas, cat, kuas banyak dijumpai di toko perlengkapan melukis di kawasan Semarang dan sekitarnya, seperti toko Celita Lindo, Merbabu dan Gramedia, sehingga dalam mendapatkan bahan dan alat tersebut, penulis dapat membelinya dengan mudah.

Seorang seniman memiliki kebutuhan untuk berkarya seni sebagai kegiatan pokok, dengan keahlian dalam bidang seni seorang seniman diharapkan dapat memberi perubahan kearah yang positif dengan karya yang

diciptakannya. Penulis telah menempuh mata kuliah sebagai kegiatan akademik pada cabang lukis di antaranya adalah dasar-dasar seni lukis, pengalaman studio lukis dan lukis lanjut. Seni lukis merupakan mata kuliah yang paling diminati oleh penulis di antara mata kuliah seni rupa yang lain, sehingga menjadikan seni lukis sebagai proyek studi. Melukis adalah salah satu sarana mengekspresikan gagasan dalam bentuk visual yang di dalamnya tidak terdapat nilai yang benar atau salah, yang ada hanyalah baik dan kurang baik, sehingga kebebasan dalam berkreasi sangat dihargai.

Berbagai macam karya seni yang ada saat ini, dari segi teknik dan visual dapat menampilkan karya yang sederhana sampai jenis karya yang memerlukan kejelian dalam proses pembuatannya. Salah satu karya seni lukis yang menarik perhatian penulis adalah karya seni lukis yang bercorak ekspresionistis. Karya-karyanya yang menampilkan bentuk non representatif, sumber-sumber visual yang tidak tertangkap dalam tampilan, memiliki tantangan tersendiri dalam menciptakannya, selain itu penulis juga memiliki sifat ekspresif dalam mengungkapkan ide atau gagasan pada sebuah lukisan selama ini, sehingga dalam proyek studi ini, penulis ingin lebih mematangkan teknik melukis dengan corak ekspresionistis.

Tidak dipungkiri apabila seniman-seniman terdahulu memiliki peran dalam proses berkarya melukis penulis, seperti Jackson Pollock, Uciha Shinohara, selain itu seniman-seniman lokal seperti I Putu Bonus Sudiana, Hanafi, Kokoh Nugroho, Taufik Rokhman juga berperan dalam proses

berkesenian penulis. Karya-karyanya yang ekspresif dengan kekhasan masing-masing memiliki tempat dan ketertarikan tersendiri oleh penulis.

### **1.3 Tujuan Proyek Studi**

Tujuan proyek studi adalah untuk menghasilkan karya lukisan yang bercorak ekspresionistis. Selain itu proyek studi ini juga ditujukan penulis untuk mendapatkan wawasan keberagaman ungkapan corak melalui teknik melukis yang berbeda-beda.

### **1.4 Manfaat Pembuatan Karya**

Manfaat dari penciptaan karya seni lukis dengan tema “Ekspresionistis sebagai Pendekatan Corak dalam Berkarya Seni Lukis” pada proyek studi bagi penulis adalah sebagai proses untuk meningkatkan ketajaman teknik melukis dan memperkuat olah rasa dalam berkarya lukis, sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki serta untuk menuangkan ide-ide kreatif penulis dalam bidang seni rupa, selain itu juga sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana program studi Pendidikan Seni Rupa jenjang S1 pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dan sebagai portofolio penulis dalam berkesenian.

Bagi masyarakat manfaat yang didapat dari pembuatan karya adalah sebagai referensi dan bahan apresiasi dalam rangka pengembangan pemahaman terhadap seni lukis non representatif.

## **BAB 2**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

#### **2.1. Konsep Seni Lukis**

##### **2.1.1. Pengertian Seni Lukis**

Seni merupakan ekspresi perasaan dan pikiran. Ekspresi perasaan dalam hal ini bukan hanya sekedar perasaan individual yang begitu saja dicurahkan dalam sebuah karya, akan tetapi perasaan yang universal sehingga dapat dihayati oleh orang lain, sekalipun jenis perasaan itu belum pernah dialami oleh orang tersebut. Perasaan dalam hal ini merupakan perasaan yang menjadi sebuah pengalaman sang seniman yang telah berjarak dengan dirinya atau telah menjadi masa lalu dan dijadikan sebagai sebuah objek dalam berkarya (Sumardjo, 2000:73-74).

Menurut Soedarso (2000:2), seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya. Hasil karya ini lahirnya bukan karena dorongan oleh hasrat memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, melainkan oleh kebutuhan spiritualnya, untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi pikiran, perasaan dan kemauan secara naluriah memerlukan pranata budaya untuk

menyatakan rasa seninya, baik secara aktif dalam kegiatan kreatif, maupun secara pasif dalam kegiatan apresiatif (Mustopo, 1983:39).

Seni merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak kemewahan, kenikmatan ataupun karena dorongan kebutuhan spiritual (Everyman Encyclopedia dalam Susanto, 181:2011).

Sedangkan menurut Rondhi (2002) seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat terhadap nilai-nilai keindahan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan hasil ciptaan manusia sebagai wujud dari pengalaman batin penciptanya, yang disajikan secara unik dan menarik sehingga dapat merangsang pula timbulnya pengalaman batin orang yang menghayatinya, guna memenuhi kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai keindahan dan kebutuhan spiritualnya. Ekspresi batin menjadi hal yang paling utama dalam penciptaan seni, sehingga dapat menjadikan karya seni yang estetis.

Seni ialah jawaban terhadap tuntutan dasar kemanusiaan. Tujuan utamanya ialah menambah interpretasi dan melengkapi kehidupan. Adakalanya pada suatu waktu, seni itu dijadikan pembantu untuk tujuan lainnya, seperti pengagungan agama, propaganda, simbolisme dan sebagainya. Tetapi dalam analisis terakhir tujuan ini jauh atau tidak

bertentangan dengan tujuan utamanya, ujar Upjohn, dkk (dalam Mustopo 1989:41).

Menurut Rondhi (2002), seni dapat diklasifikasikan berdasarkan media yang digunakan yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Salah satu diantara seni-seni tersebut terdapat seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media ungkapannya. Unsur-unsur rupa yaitu unsur-unsur yang kasat mata atau unsur-unsur yang dapat dilihat dengan indera mata. Seni inilah yang disebut dengan seni rupa.

Unsur-unsur dalam seni rupa yang dimaksud antara lain garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur. Dalam pengorganisasian bentuk karya seni rupa dapat menggunakan prinsip-prinsip desain. Prinsip-prinsip desain (*design principles*) yakni cara atau asas yang mempedomani bagaimana mengatur, menata, unsur-unsur rupa dan mengkombinasikannya dalam bentuk karya, sehingga mengandung nilai estetis, atau dapat membangkitkan pengalaman rupa yang menarik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain, kesatuan, keserasian, irama, dominasi atau tekanan, keseimbangan, dan kesebandingan (Sunaryo, 2002:6).

Salah satu bentuk dari seni rupa yaitu seni lukis. Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ekspresi dari pengalaman estetis dan artistik yang menampilkan unsur warna, garis, bidang, bentuk, dan tekstur yang dituangkan di atas bidang dua dimensional. Seni lukis juga digunakan sebagai media komunikasi antara seniman dan audiens/masyarakat, yang didalamnya

terdapat pesan yang ingin disampaikan seniman kepada masyarakat menggunakan bahasa visual.

Menurut Susanto (2012: 71) berpendapat bahwa seni lukis sebagai bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Karya seni lukis dibuat dalam bentuk dan warna yang penuh dengan kepekaan rasa dan sensasi. Oleh karena itu, meskipun dua orang pelukis melukis sebuah objek yang sama, mereka tidak akan menempuh cara dan tanggapan sama, mereka mempunyai gambaran masing-masing, sehingga hasil karya keduanya sama sekali akan berbeda. Salah satu hal yang menentukan bagi seorang seniman adalah kapan sebuah karya seni lukis akan selesai.

Sedangkan Rondhi (2002: 18), seni lukis adalah seni rupa murni yang berfungsi untuk menyampaikan pesan artistik kepada orang lain. Bahan dan alat pada kegiatan melukis dapat menggunakan apa saja, tidak harus kuat atau yang berharga mahal. Dalam kegiatan melukis, persyaratan utama yang penting adalah seluruh gagasan pelukisnya dapat tersalurkan.

Secara teknis seni lukis merupakan tebaran pikmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengespresikan



emosi, ekspresi, simbol, keragaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif (B.S Myers dalam Susanto, 2011:241).

Lebih lanjut Santo (2012 : 93) mengemukakan bahwa seni lukis merupakan suatu ungkapan pengalaman estetis pelukis yang dituangkan dan diwujudkan melalui beragam bahan, antara lain : kanvas, kayu maupun kertas. Ini dilakukan dengan memadu unsur rupa. Yang ditampilkan melalui rupa/ visual dengan menggunakan berbagai bahan dan teknik, seperti cat minyak, cat akrilik, cat air, pensil maupun *charcoal*, *gouache* dan lain-lain. Karya lukis dapat disajikan dengan berbagai ukuran maupun bentuk bidang sesuai keinginan pelukisnya.

Soedarso (1990 : 11) mendefinisikan seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. B.S. Myers, Rinehart dan Winston (dalam Susanto, 2012:241) berpendapat, seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keragaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif.

Sedangkan melukis didefinisikan Sahman (1993 : 55-57) adalah kegiatan membubuhkan cat, baik kental maupun cair di atas permukaan yang datar, yang ketebalannya tidak diperhitungkan, sehingga lukisan itu sering

dilihat sebagai karya dua dimensi. Berbagai kesan/ konfigurasi yang diperoleh dari pembubuhan cat itu diharapkan dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subyektif.

Dengan demikian, maka seorang pelukis hanya dapat menggambarkan ruang secara semu, tidak dapat menyusun ruang yang memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi/ tebal. Karena garis yang menunjukkan kedalamanpun hanya bisa tergambarkan di atas bidang datar.

Seni lukis juga dapat dikatakan sebagai salah satu media dalam menuangkan ekspresi dari seniman dalam bentuk karya seni rupa dua dimensi yang memiliki maksud atau pesan tertentu, atau sekedar ingin menyampaikan apa yang sedang dilihat kemudian ditransformasikan ke dalam kertas atau kanvas.

Dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah salah satu karya seni rupa dua dimensi yang menampilkan garis, warna dan tekstur yang menggunakan media cat pada bidang datar untuk menghasilkan sensasi ilusi sebagai ungkapan pengalaman estetis penulis.

### **2.1.2. Jenis Seni Lukis**

Berikut ini adalah jenis-jenis seni lukis berdasarkan dari medium yang digunakan, dikutip dari Sucitra dalam Subrata (2013 : 6-9) terdapat beberapa jenis lukisan berdasarkan medium di antaranya adalah :

#### **2.1.2.1. Lukisan Tempera**

Teknik lukisan ini sudah dikenal sejak zaman Renaissance. Lukisan dengan teknik ini dipakai untuk diterapkan di permukaan tembok atau dinding dan

pada zamannya juga berfungsi sebagai penolak bala, seperti lukisan di goa-goa. Cat yang digunakan untuk melukis dicampur dengan perekat biasanya terbuat dari putih telur atau sagu.

#### 2.1.2.2. Lukisan Al Fresco

Teknik lukis ini diterapkan pada dinding yang masih basah dengan ditaburi bahan perekat. Pigmen yang ditimpakan di atas plester basah akan melekat sangat kuat sehingga hasil karyanya akan bisa dinikmati selama berpuluh-puluh tahun.

#### 2.1.2.3. lukisan Al Secco

Hampir sama dengan lukisan fresco, hanya saja teknik Al Secco dipakai pada dinding yang sudah kering. Teknik lukisan ini dibuat oleh Leonardo da Vinci berjudul *The Last Super* di Gereja Santa Maria di Kota Milan, Italia.

#### 2.1.2.4. Lukisan Mozaik

Teknik lukis mozaik adalah teknik menempelkan pecahan atau lempengan kaca yang berwarna-warni pada dinding atau yang lain sehingga membentuk suatu objek tertentu. Bahan yang bisa digunakan dalam teknik ini antara lain pecahan keramik, porselen, potongan kertas, atau bisa juga menggunakan batu yang beraneka warna dan kayu. Mozaik yang menggunakan bahan kayu sebagai bahan lukisannya disebut *intersia* sering disebut juga dengan *Intersian Malerei*.

#### 2.1.2.5 Lukisan Kaca

Lukisan kaca ini pertama kali dikembangkan pada zaman Gothic di Eropa sebagai bagian dari arsitektur bangunan. Sesuai dengan namanya, media yang

digunakan dalam karya lukis ini menggunakan bahan kaca sebagai medium lukisnya.

#### 2.1.2.6. Lukisan Arang atau Conte

Jenis karya lukis arang ini biasanya memainkan komposisi warna monochromatik dan menimbulkan kesan gelap terang dan kedalaman dengan rona warna hitam putih. Dewasa ini arang atau conte juga dikembangkan dengan warna-warna lain seperti merah bata, krem dan lainnya.

#### 2.1.2.7 Lukisan Cat Minyak

Cat minyak adalah medium yang terdiri atas partikel-partikel warna yang diikat dengan media pengikat pigmen warna dan biasanya dikemas dengan tube dari timah sehingga mudah digunakan. Cat minyak menggunakan medium pengencer berupa minyak dan sifat karya-karya lukis cat minyak adalah karya-karya yang tebal atau plakat.

#### 2.1.2.8. Lukisan Cat Air (Aquarel)

Lukisan cat air merupakan karya lukis yang menggunakan media cat air. Medium pengencer cat air adalah air. Teknik melukis cat air populer disebut dengan teknik aquarel. Teknik aquarel adalah teknik melukis dengan sapuan tipis sehingga hasilnya transparan.

#### 2.1.2.9. Lukisan Cat Akrilik

Adalah lukisan dengan bahan akrilik yang menghasilkan warna cerah dan menyala. Akrilik terbuat dari plastik berbasis polietilen yang akan mengeras ketika kering. Berbagai pigmen kemudian ditambahkan dalam emulsi polimer

akrilik untuk mendapatkan berbagai warna cat yang berbeda. Meskipun sifatnya plakat, uniknya cat akrilik memiliki media pengencer berupa air sehingga cat ini cukup hemat. Sifat goresan yang dihasilkan juga ekspresif sehingga cocok untuk eksperimen gaya-gaya lukisan ekspresionis.

#### 2.1.2.10. Lukisan Batik

Lukis batik tentunya hampir sama dengan tata cara membatik, yaitu dengan menutupi permukaan kain dengan lilin atau malam batik. Kain yang tertutup lilin inilah yang nantinya akan membentuk garis, titik, atau ruang setelah dicelupkan ke larutan pewarna.

#### 2.1.2.11. Seni Lukis Kolase

Adalah suatu bentuk karya seni (lukisan) yang menerapkan bahan-bahan berwarna yang sangat beragam secara fisik, bersubtrat umumnya kain dan berteknik tempel. Pada kolase yang ditempelkan bervariasi, seperti kain, kertas, kayu, dll.

#### 2.1.2.12. Seni Lukis Teknologis

Adalah lukisan yang bahannya bermedium bebas, pada subtrat bebas, dan dilakukan dengan teknik elektronis (komputer). Sekarang populer dengan sebutan digital painting.

Dari sekian jenis karya lukis yang disebutkan di atas, dalam proyek studi ini penulis menggunakan jenis karya lukis dengan media cat akrilik dengan teknik plakat.

### **2.1.3. Media Seni Lukis**

Bagi para pelukis penerapan media memiliki kekuatan sesuai dengan kepentingan dan tujuan yang dikehendaki. Pelukis dalam mewujudkan suatu ide atau gagasan yang masih dalam pikiran menjadi karya, maka pelukis memerlukan media. Media merupakan unsur yang terdiri dari bahan, alat dan teknik. Media menjadi salah satu komponen penting dalam terwujudnya sebuah karya seni. Media sendiri diartikan sebagai penghubung penuangan ide ke dalam suatu bentuk karya seni.

#### **2.1.3.1. Bahan dalam Seni Lukis**

Bahan berkarya seni lukis adalah material habis pakai yang digunakan untuk mewujudkan karya seni lukis. Bahan dalam berkarya seni lukis ada yang berfungsi sebagai bahan utama dan ada pula sebagai bahan penunjang. Contohnya seperti kanvas dan cat sebagai bahan utamanya, kayu digunakan sebagai bahan bingkai (spanram) untuk menempatkan kanvas dan paku untuk mengaitkan kanvas pada permukaan kayu bingkai tersebut.

Bahan pewarna untuk berkarya seni lukis dapat dikategorikan menjadi bahan alami dan bahan sintetis. Bahan baku alami adalah material yang bahan dasarnya berasal dari alam, seperti warna hijau dari daun, kuning dari kunyit, sedangkan bahan baku sintesis adalah bahan-bahan yang telah diolah melalui proses pabrikasi atau industri tertentu, contohnya adalah pewarna pigmen seperti cat air, cat akrilik, cat minyak, tinta cina.

### 2.1.3.2. Alat dalam Seni Lukis

Alat berkarya seni lukis adalah benda yang digunakan untuk mewujudkan karya seni lukis dan dapat digunakan berulang-ulang karena bukan benda habis pakai. Alat untuk berkarya seni lukis sangat banyak jenis dan ragamnya, seperti kuas, palet, pisau palet, *threepod*, dan lain sebagainya.

### 2.1.3.3 Teknik dalam Seni Lukis

Teknik adalah keterampilan teknis menggunakan alat dan mengolah bahan untuk mewujudkan objek pada bidang lukisan. Penguasaan teknik dalam seni lukis akan membawa kemungkinan pada pengembangan gagasan serta pengolahan komposisi, sehingga pengolahan dapat dilakukan menjadi bahan ekspresi dalam berkarya.

Menurut Tjomme de Vries (dalam Sahman, 1993:72-73), dalam bukunya *Tekenen en Schilderen*, menyebutkan teknik-teknik melukis di antaranya sebagai berikut : (1) *Aquarellen*, yang digambarkannya sebagai melukis dengan menggunakan cat air (yang transparan), sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (yang disapukan sebelumnya), atau kertasnya masih tampak. Warna putih yang ada di dalam tube tidak digunakan, sebagai gantinya digunakan warna putih kertas, (2) *Gouache, Plakkaat Vert en Vervant material*, pada teknik *gouche* dan plakat, yang digunakan adalah cat buram (*opage*), dalam arti cat ini harus digunakan dalam keadaan kental (jauh lebih kental daripada aquarel), karena bersifat menutup kertas atau dasaran lain, maka cat berwarna putih mampu menutup warna lain, (3) *Schilderen met Oliverf* : media ini juga disebut *oliverf/ oil colour*. R. Mayer, yang disebut *oil*

*colour* adalah pigmennya dicampur *linseed oil* (minyak yang dibuat dari biji tumbuhan sejenis rami), jika cat akuarel, *gouache* dan plakat diencerkan dengan air, maka cat minyak diencerkan dengan minyak pengencer dari *linseed oil*. Cat minyak bisa digunakan dua cara, yaitu tebal – tebal atau tipis – tipis sesuai kehendak pelukis, (4) Multimedia, pengertian multimedia ini merupakan sarana pelukis untuk mengejar pencapaian ide, ada proses yang melibatkan media campuran dari berbagai pewarna yang diyakini mampu mendistribusi *subject matter*, ada pensil, cat air, cat minyak hingga teknik graffito, kolase dan mixmedia.

#### **2.1.4. Fungsi Seni Lukis**

Rondhi (2002: 15) menjelaskan bahwa fungsi karya lukis terbagi menjadi tiga macam, yaitu: fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik.

**2.1.4.1.** Fungsi personal, secara personal seorang memiliki persepsi yang kemungkinan berbeda dengan orang lain terhadap objek yang sama. Sebagai alat untuk mengekspresikan pengalaman personal, seni bukan berarti hanya berisi perasaan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi senimannya tetapi juga mengandung hal-hal atau perasaan yang berkaitan dengan kehidupan orang banyak. Persoalan tersebut dilihat dengan kacamata personal yang kemudian diungkapkan atau diekspresikan menjadi karya seni, sehingga ekspresi personal seniman menghasilkan simbol-simbol personal yang digunakan sebagai ekspresi perasaan dan pandangannya.

**2.1.4.2.** Fungsi sosial dalam karya lukis merupakan sebuah tanggungjawab artistik seniman kepada kelompoknya. Dalam fungsi sosial seni biasanya ditandai dengan,



yaitu : (1) cenderung dicari dan digunakan untuk mempengaruhi perilaku publik atau kelompok manusia, (2) diciptakan untuk dilihat dan digunakan terutama dalam situasi publik , dan (3) mengekspresikan atau mendiskripsikan aspek sosial yang merupakan kebalikan dari aspek atau pengalaman individual.

**2.1.4.3.** Fungsi fisik adalah kegunaan karya lukis untuk hal-hal yang bersifat praktis. Fungsi fisik berarti fungsi bentuk karya seni sedangkan fungsi non fisik berarti fungsi ekspresinya.

Sedangkan Mulyadi (dalam Kartika, 2007:30) berpendapat fungsi karya seni merupakan jalan keluar berupa ekspresi personal seniman, menunjukkan pandangan dalam menanggapi sesuatu yang dihadapi, begitu pula karya seni lukis. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di balik itu semua seniman mengharapkan adanya timbal balik dari masyarakat penghayatnya, apakah masyarakat akan menerimanya dengan rasa kagum dan menghargainya atau tidak. Sebagai konsekuensinya karya seni yang mereka susun atau ciptakan merupakan respon sosial dengan dorongan personal, sekaligus mempunyai fungsi sosial.

Dalam tinjauan Chapman (dalam Suhartono, 2007 : 20) menyebut bahwa fungsi seni lukis dibagi menjadi fungsi pribadi, kemasyarakatan, fisik (praktis), keagamaan, pendidikan dan ekonomi.

Sedang Feldman menyebut tiga fungsi, yaitu : *the personal function* (kepentingan ideologis dan politik serta kemasyarakatan) dan *the physical function* (seni dibebankan pada kegiatan fisik, seperti seni bangunan, interior, seni publik, kerajinan dan industri). Sedangkan Huisman memberi satu tambahan lagi bahwa seni memiliki fungsi untuk seni itu sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi seni lukis adalah salah satu media mengekspresikan gagasan dalam bentuk lukisan dengan kepentingan tersendiri yang terkandung di dalamnya, baik itu kepentingan personal, sosial, fisik, religi, pendidikan maupun ekonomi.

## **2.2. Pendekatan Corak dalam Seni Lukis Ekspresionistis**

Definisi ekspresi menurut Susanto (2012:116) merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata. Sedangkan dalam KBBI ekspresi didefinisikan sebagai sebuah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya). Sedang Utomo (2019:7) mendefinisikan ekspresi secara sederhana merupakan sebuah pernyataan proses ungkap, pernyataan kelahiran dan pencerahan perasaan, pikiran, kemauan, keinginan dengan menggunakan berbagai cara misalnya, salah satunya lewat bahasa rupa, maka ekspresi akan terungkap dalam bentuk karya seni rupa menggambar, melukis, mematung, membatik, memahat, maka ekspresi akan terungkap lewat bentuk gambar, lukisan, patung, seni bentuk, dan lain-lain. Lebih jelas San dalam Utomo (1973) memaparkan bahwa ekspresi adalah pernyataan batin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak, dan lain sebagainya. Isi batin ini menyangkut kegiatan fungsi-fungsi jiwa, cipta sebagai kreatifitas, rasa sebagai emosi, sensitivitet, karsa sebagai kemauan dan usaha yang mendorong untuk berbuat sebagai aktivitas untuk melakukan konsepsi batinnya.

Sedangkan ekspresif merupakan kata sifat bersifat tepat (dan kadang dikerjakan dengan cepat, ingat kata “ekspres”) dalam memberikan atau

mengungkapkan gagasan, gambaran, perasaan atau maksud. Sehingga dalam melukis umumnya dikaitkan dengan cara menggores atau sifat goresan yang terkesan kuat dan emosional (Susanto, 2012:116).

Ekspresionis ditujukan pada seorang yang menekuni atau menciptakan lukisan-lukisan yang bersifat ekspresif. Ekspresionisme sendiri adalah suatu aliran yang berusaha untuk melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan ke arah suasana seperti kesedihan, kekerasan, ataupun tekanan batin yang berat. Jadi baik bentuk maupun warnanya diubah sedemikian rupa sehingga menunjang pelukisan suasana seperti itu (Soedarso, 2000:212). Ekspresionisme umumnya terdapat tendensi ke arah individualisasi dan fregmentasi, pada pribadi-pribadi tidak ditumbuhkan nilai-nilai sosialnya, melainkan justru dikembangkan kesadarannya akan isolasi dan keterpisahannya (Susanto, 2012:116).

Ekspresionistis adalah salah satu corak lukisan yang dalam penciptaannya dilakukan secara improvisatif dan mengedepankan kerja emosi dan intuisi.

Pengumpulan gagasan pada proses berkarya seni lukis ekspresionistis menjadi suatu dorongan yang penting bagi penulis untuk menggerakkan energi melukis secara improvisasi. Melukis ekspresionistis tidak mengandalkan kerja rasio di dalam penyusunan unsur visual, namun mengedepankan potensi emosional.

Seperti impresi, sensasi, dan emosi merupakan sebuah bentuk tangkapan psikologis dalam otak manusia setelah mendapatkan rangsangan untuk mengungkapkan ide melalui melukis, yang nantinya akan menjadi sumber

pembentukan imaji visual dalam melukis ekspresionistis. Berikut adalah penjelasan tentang teori impresi, sensasi, dan emosi (Subrata : 2016).

#### 2.2.1. Impresi

Susanto (2012:191) mendefinisikan impresi sebagai kesan langsung dari alam yang ada di luar diri seniman, efek atau pengaruh yang berkesan terhadap pikiran atau perasaan.

Impresi dalam hal ini merupakan tangkapan indera atau kesan dari apa yang dirasakan atau bagaimana kesan yang ditangkap dari stimulan keresahan yang hadir.

#### 2.2.2. Sensasi

Sensasi (sensation) berasal dari bahasa latin *sensatus*, yang artinya dianugerahi dengan indra, atau intelek. Atau Sensasi berasal dari kata “sense” yang artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Atkinson (2010) menerangkan, Sensasi merupakan tahap pertama stimuli mengenai indra kita. Sensasi adalah proses manusia dalam menerima informasi sensoris (energi fisik dari lingkungan) melalui penginderaan dan menerjemahkan informasi tersebut menjadi sinyal-sinyal neural yang bermakna.

Proses penginderaan itu melalui rangsang dari inderawi. Sensasi pada dasarnya merupakan tahap awal dalam penerimaan informasi dari lingkungan luar. Secara lebih luas, sensasi dapat diartikan sebagai aspek kesadaran yang paling sederhana yang dihasilkan oleh indra kita, seperti temperatur tinggi, warna hijau, rasa nikmatnya sebatang coklat. Sebuah sensasi dipandang sebagai kandungan atau

objek kesadaran puncak yang privat dan spontan.

Benyamin B. Wolman (Rakhmat dalam Subrata : 1994) menyebutkan sensasi sebagai “pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra.

Apa pun definisi sensasi, fungsi alat indra dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indra, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat indralah, manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Tanpa alat indra, manusia sama, bahkan mungkin rendah lebih dari rumput-rumputan, karena rumput dapat juga mengindra cahaya dan humiditas.

Jadi, sensasi merupakan penerimaan stimulus (rangsangan) melalui indera, dan sensasi lebih cenderung hubungannya dengan perasaan. Dan alat penginderaan itulah yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Sensasi itu sebagai proses atau pengalaman elementer yang timbul apabila satu perangsang merangsang satu reseptor atau proses merasakan.

#### 2.2.2.1. Jenis – Jenis Sensasi

Sensasi berasal dari kata “sense” yang artinya penginderaan. Alat indera adalah organ yang berfungsi untuk menerima jenis rangsangan tertentu. semua organisme memiliki reseptor sebagai alat penerima informasi. Informasi tersebut dapat berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Alat indera yang kita kenal ada 5 macam, yaitu indera penglihatan, indera pendengaran, peraba, pengecap, dan pembau. Sensasi (sensation) mengacu pada pendeteksian dini terhadap energi dari dunia

fisik. Studi terhadap sensasi umumnya berkaitan dengan struktur dan proses mekanisme sensorik. beserta stimulasi yang mempengaruhi mekanisme mekanisme tersebut.

Deteksi energi fisik yang di hasilkan atau di pantulkan oleh benda-benda fisik, sel-sel tubuh yang melakukan pendeteksi ini, organ inderawi (mata, telinga, hidung, kulit dan jaringan tubuh) proses penginderaan menyadarkan kita akan adanya suara, warna, bentuk dan elemen kesadaran yang lain. Tanpa sensasi kita tidak dapat menyentuh dalam arti sesungguhnya dunia nyata. Tapi untuk membuat dunia yang mendera indera kita menjadi sesuatu yang masuk akal.

#### 2.2.2.1.1. Sensasi Normal

Penerimaan, persepsi dan reaksi adalah 3 komponen setiap pengalaman sensori. Dalam menjalankan fungsinya organ sensori berkaitan erat dengan sistem persyarafan yang berfungsi sebagai reseptor dan penghantar stimulus sehingga tercipta sebuah persepsi yang dapat menimbulkan reaksi dari individu.

#### 2.2.2.1.2. Sensasi Murni

Sensasi murni jarang terjadi, jika mendengar suara aneh, betapapun asingnya, kita akan segera menghubungkannya dengan suatu bentuknya yang telah kita lihat sebelumnya. sensasi murni itu terjadi mungkin dalam peristiwa saat rangsangan warna ditunjukkan untuk pertama kali kepada seseorang yang sejak lahirnya buta, tetapi tiba-tiba dapat melihat (Mahmud dalam Subrata, 1990:41)

Bersangkutan dengan proyek studi ini pembahasan akan langsung mengarah pada indera pendengaran, pendengaran merupakan alat indera yang melalui telinga sebagai alat bantu.. Telinga terdiri dari tiga bagian yaitu telinga

luar, telinga tengah dan rongga telinga dalam. Telinga berfungsi untuk mendengar suara-suara yang ada disekitar kita. Suara adalah gelombang mekanis yang merupakan osilasi tekanan ditularkan melalui, gas padat cair, atau, terdiri dari frekuensi dalam kisaran pendengaran dan dari tingkat cukup kuat untuk didengarkan. Warna suara menunjukkan sumber bunyi. Kemampuan manusia membedakan warna suara sangat memperkaya pengalamannya.

#### 2.2.2.2. Proses Sensasi

Sistem saraf mengubah pesan pesan menjadi kode salah satu kode yaitu kode anatomis (Mahmud dalam Subrata:1990). Pertama kali diperkenalkan pada 1826 oleh seorang ahli fisiologi Johannes Muller sebagai doktrin energy syaraf spesifik. Menurut doktrin, berbagai modalitas sensorik yang berbeda muncul karena sinyal yang diterima oleh organ indera merangsang beragam jalan syaraf yang menuju area otak yang beragam pula. Sinyal dari mata menyebabkan impuls berjalan sepanjang saraf optik, menuju ke korteks visual.sinyal dari telinga. Sinyal dari telinga menyebabkan impuls berjalan dari saraf auditoris menuju ke korteks auditoris. Gelombang cahaya dan suara menghasilkan sensasi berbeda karena adanya perbedaan anatomi ini.

Sensasi mengacu pada pendeteksian dini terhadap stimuli. Serta Sensasi merupakan unsur-unsur pengalaman pancaindera yang disebabkan perangsang perangsang diluar manusia, yaitu cahaya, suara, bau, manis dan sebagainya. Dan hanya sensasi yang mampu kita indralah yang akhirnya diproseskan oleh reseptor dan oleh pemrosesan kognitif tingkat tinggi. Sistem sensorik kita memiliki keterbatasan kemampuan manerima sensasi, sehingga dengan sendirinya

pengetahuan kita tentang dunia pun terbatas. Konsep kita mengenai proses perseptual bahwa pendeteksian dan penginterpretasian sinyal-sinyal sensori, di tentukan oleh energi stimulus yang dideteksi oleh sistem-sistem sensorik dan oleh otak dan hasil pemrosesan disimpan dimemori dalam bentuk pengetahuan (knowledge), yang akan digunakan kelak dalam suatu kejadian nyata.

### 2.2.3. Emosi

Secara etimologis emosi berasal dari kata Prancis *emotion*, yang berasal lagi dari *emouvoir*, “*excite*” yang berdasarkan kata Latin *emovere*, artinya keluar. Dengan demikian secara etimologis emosi berarti “bergerak keluar”. Emosi adalah suatu konsep yang sangat majemuk sehingga tidak dapat satu pun definisi yang diterima secara universal. Emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam diri sendiri.

Diungkap Prezz dalam Subrata (dalam Ahmadi 2003) seorang EQ organizational consultant dan pengajar senior di Potchefstroom University, Afrika Selatan, secara tegas mengatakan emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik.

Hathersall dalam Subrata (dalam Ahmadi 2003) merumuskan pengertian emosi sebagai suatu psikologis yang merupakan pengalaman subyektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Misalnya seorang remaja yang sedang marah



memperlihatkan muka merah, wajah seram, dan postur tubuh menegang, bertingkah laku menendang atau menyerang, serta jantung berdenyut cepat.

Selanjutnya Keleinginna and Keleinginan dalam Subrata (dalam Ahmadi 2003) berpendapat bahwa emosi seringkali berhubungan dengan tujuan tingkah laku. Emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (feeling), misalnya pengalaman pengalaman afektif, kenikmatan atau ketidaknikmatan, marah, takut bahagia, sedih dan jijik.

Emosi yang dirasakan dan respon tubuh adalah kejadian yang berdiri sendiri. Di tahun 1920-an, teori lain tentang hubungan antara keadaan tubuh dan emosi yang dirasakan diajukan oleh Walter Cannon, berdasarkan pendekatan pada riset emosi yang dilakukan oleh Philip Bard. Teori Cannon-Bard menyatakan bahwa emosi yang dirasakan dan reaksi tubuh dalam emosi tidak tergantung satu sama lain, keduanya dicetuskan secara bergantian. Menurut teori ini, kita pertama kali menerima emosi potensial yang dihasilkan dari dunia luar; kemudian daerah otak yang lebih rendah, seperti hipotalamus diaktifkan. Otak yang lebih rendah ini kemudian mengirim output dalam dua arah: (1) ke organ-organ tubuh dalam dan otot-otot eksternal untuk menghasilkan ekspresi emosi tubuh, (2) ke korteks cerebral, dimana pola buangan dari daerah otak lebih rendah diterima sebagai emosi yang dirasakan. Kebalikan dengan teori James-Lange, teori ini menyatakan bahwa reaksi tubuh dan emosi yang dirasakan berdiri sendiri-sendiri dalam arti reaksi tubuh tidak berdasarkan pada emosi yang dirasakan karena meskipun kita tahu bahwa hipotalamus dan daerah otak di bagian lebih bawah terlibat dalam

ekspresi emosi, tetapi kita tetap masih tidak yakin apakah persepsi tentang kegiatan otak lebih bawah ini adalah dasar dari emosi yang dirasakan.

Sedangkan menurut William James (dalam Ahmadi 2003) mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh.

Macam-macam emosi individu Menurut Yusuf (2003) dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu: (1) Emosi sensoris yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar. (2) Emosi psikis yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan, seperti : perasaan intelektual, yang berhubungan dengan ruang lingkup kebenaran perasaan sosial, yaitu perasaan yang terkait dengan hubungan dengan orang lain, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. (1) Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral), (2) Perasaan keindahan, yaitu perasaan yang berhubungan dengan keindahan akan sesuatu, baik yang bersifat kebendaan maupun kerohanian, (3) Perasaan ke-Tuhan-an, sebagai fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (Homo Divinas) dan makhluk beragama (Homo Religious).

### **2.3. Komponen Seni Lukis**

Sebuah karya seni tidak terlepas dari unsur visual sebagai pembentuk sekaligus pendukung agar sebuah karya seni tercipta secara sempurna. Dalam karya seni terdapat sejumlah komponen seni yang menyusun dan mewujudkan karya antara lain yaitu *Subject Matter*, *form* (bentuk), *content* (isi). Secara garis besar komponen visual yang penulis kembangkan dalam berkarya antara lain:

### **2.3.1. Bentuk (*Form*)**

Bentuk merupakan unsur fisik karya yang dapat kita lihat wujudnya. Bentuk sebagai salah satu komponen seni rupa terdiri dari unsur dan prinsip-prinsip seni yang saling terorganisasi antara satu dengan lainnya membentuk komposisi. Suatu karya seni akan memiliki tampilan visual yang baik apabila unsur-unsur dan prinsip-prinsip tersebut terorganisasi dengan baik. Penciptaan bentuk bisa didapat dari komposisi yang diorganisasikan dengan penuh pertimbangan dan menerapkan prinsip-prinsip desain, tetapi juga dapat tercipta secara spontan. Hasil rekaman kehendak pelukis yang diwujudkan dalam bentuk lukisan akan menimbulkan pengertian tentang ekspresinya, sehingga karyanya jelas bagi pengamat.

### **2.3.2. Pokok Lukisan (*Subject Matter*)**

*Subject matter* atau pokok lukisan merupakan suatu yang dipilih untuk dikerjakan pelukis, yang merefleksikan gagasan pelukis, yang disampaikan lewat bentuk dan isi lukisan (Sunaryo, 2006:5). Pokok lukisan anantara pelukis satu dengan pelukis lain bisa sama, tetapi nilai mereka bisa berbeda jika dilihat dari aspek bentuk dan isi. Pilihan pokok lukisan sangat dipengaruhi oleh minat pelukis dalam rangka mewujudkan gagasan dan pengalaman estetisnya. Tema lukisan berkaitan dengan perhatian pelukis akan hubungan dirinya dengan Tuhan, hubungan terhadap alam lingkungan, teknologi, masyarakat, sekitar atau berbicara tentang dirinya sendiri. *Subject matter* atau tema pokok adalah subjek paling mendominasi yang terlihat pada karya seni. Dalam karya seni hampir semua dipastikan adanya *subject matter* yang merupakan inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek yang terjadi dalam ide seorang seniman dan pengalaman

pribadinya. *Subject matter* merupakan subjek yang paling mudah ditangkap dari keseluruhan subjek yang ditampilkan pada suatu karya.

### **2.3.3 Isi (*Content*)**

Dalam memahami seni lukis kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas estetik suatu karya tidak hanya terlihat dari segi visualnya saja. Kualitas estetik dalam seni lukis juga ditentukan oleh konsep dibelakangnya apakah termasuk memiliki konsep makna yang unik atau tidak. Makna yang tergantung di dalam karya seni sering disebut dengan isi (*content*). Apa yang kita lihat dari sebuah lukisan tidak lain adalah aspek bentuknya sedangkan isinya hanya dapat dipahami dan dirasakan. Keduanya tidak dapat dipisahkan sebab bentuk sebagai wadah pasti memiliki isi di dalamnya. Isi selain sebagai pernyataan atau representasi unsur-unsur yang menjadi bagian dari bentuk lukisan, isi juga dapat dikatakan sebagai struktur ekspresif dari sebuah lukisan. Isi atau kandungan dari sebuah karya seni adalah sesuatu yang dilukiskan atau diubah menjadi bentuk (*form*) karya seni. Dapat disimpulkan bahwa isi karya seni merupakan objek yang dilukiskan dalam sebuah karya. *Content* inilah yang merupakan pesan secara tersirat dari sebuah karya yang ingin dikomunikasikan kepada apresiator. Untuk memahami isi suatu karya harus memadukan subjek-subjek secara keseluruhan, kemudian baru bisa menarik suatu kesimpulan. Hubungan antara pokok lukisan, bentuk dan isi karya lukis merupakan satu kesatuan yang utuh dan sebagai refleksi pribadi pelukisnya.

### 2.3.4. Prinsip-Prinsip Desain dalam Seni Lukis

Dalam menciptakan sebuah karya seni lukis, unsur-unsur rupa seperti garis, warna, raut, tekstur, gelap-terang dan ruang dalam penyajiannya dibutuhkan suatu pengorganisasian.

Dalam pengorganisasian bentuk, menggunakan prinsip desain, yakni pedoman mengatur, menata unsur-unsur rupa dan mengkombinasikannya dalam menciptakan bentuk karya, sehingga mengandung nilai estetis atau dapat membangkitkan pengalaman rupa yang menarik.

Sunaryo (2002 : 6) memaparkan bahwa pada umumnya yang dipandang sebagai prinsip-prinsip desain adalah Prinsip Keserasian (*harmony*), Prinsip Keselarasan atau Irama (*Rhythm*), Prinsip Dominasi (*Emphasis*), Prinsip Keseimbangan (*Balance*), Prinsip Kesebandingan (*Proportion*) dan prinsip kesatuan (*unity*).

Dalam menghadirkan karya seni yang bernilai estetik dan membangkitkan pengalaman rupa yang objektif, dibutuhkan pengorganisasian dari berbagai unsur seni rupa sehingga tercipta karya seni yang diinginkan. Pengorganisasian unsur rupa inilah yang disebut sebagai prinsip dalam seni rupa. Prinsip dalam seni rupa yang digunakan ialah:

#### 2.4.2.1 Keseimbangan

Sunaryo (2002) menyatakan bahwa keseimbangan (*balance*) merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat “gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi, akan membuat perasaan tak tenang

dan kesetuhan komposisi akan terganggu, sebaliknya, keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik, serta menjaga keutuhan komposisi.

Beberapa bentuk keseimbangan dengan cara pengaturan berat-ringannya serta letak kedudukan bagian-bagian, dapat dibedakan menjadi : (1) keseimbangan setangkup, (2) keseimbangan senjang dan (3) keseimbangan memancar.

Keseimbangan setangkup (*symmetrical balance*) dapat diperoleh bila bagian belahan kiri dan kanan suatu susunan terdapat kesamaan atau kemiripan wujud, ukuran, dan jarak penempatannya. Bentuk keseimbangan semacam ini disebut pula sebagai bentuk keseimbangan formal. Bentuk-bentuk di alam, misalnya kupu-kupu, setangkai daun, sekuntum bunga, dan lain-lain, menunjukkan keseimbangan setangkup.

Keseimbangan senjang (*asymmetrical balance*) atau disebut keseimbangan informal, memiliki bagian yang tidak sama antara belahan kiri dan kanan, tetapi tetap dalam keadaan yang tidak berat sebelah. Selain mempertimbangkan bobot, Feldman (dalam Sunaryo,2002) menyebut keseimbangan senjang dengan melalui perhatian dan kontras.

Keseimbangan memancar (*radial balance*) merupakan bentuk keseimbangan yang diperoleh melalui penempatan bagian-bagian susunan di seputar pusat sumbu gaya berat. Pada keseimbangan ini, unsur-unsur ditempatkan mengelilingi suatu daerah yang berada ditengah bidang gambar, (Sunaryo, 2002:40).

Dalam karya penulis prinsip keseimbangan yang dihadirkan penulis merupakan prinsip keseimbangan senjang (*asymmetrical balance*) dapat terlihat pada karya penulis meliputi; warna, bentuk, ruang, garis, dan subyek lukisan.

#### 2.4.2.2 Irama

Irama (*rhythm*) merupakan pengaturan unsur atau unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya, Sunaryo dalam Supriyadi (2002: 22). Irama merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan unsur-unsur rupa yang sehingga dapat membangkitkan kesatuan rasa dan gerak, Sunaryo dalam Setiawan (2006: 18).

Irama dapat diciptakan dengan berbagai cara yaitu : (1) *Repetitive* atau irama yang diperoleh secara berulang atau monoton, (2) *Alternative* merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian, (3) *Progresive* menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat, dan (4) *Flowing* merupakan pengaturan garis-garis berombak, berkelok dan mengalir berkesinambungan.

#### 2.4.2.3 Kesebandingan

Kesebandingan (*Proportion*), hubungan antara bagian atau antar bagian terhadap keseluruhannya. Pengaturan hubungan yang dimaksud berkaitan dengan ukuran, yakni besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian. Selain itu, kesebandingan juga menunjukkan pertautan ukuran antar satu objek atau bagian dengan bagian yang

mengelilinginya. Tujuan pengaturan kesebandingan adalah agar dicapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan (Sunaryo, 2002: 40-41).

Kesebandingan berarti kesesuaian bentuk yang berkaitan dengan ukuran antara bagian satu dengan bagian lainnya. Dalam seni rupa prinsip proporsi ini digunakan untuk mempertimbangkan perbandingan bidang kertas atau kanvas dengan objek yang dilukiskan. Prinsip kesebandingan dalam karya penulis diwujudkan melalui perbandingan antara bidang kanvas dengan objek, maupun objek dengan objek lainnya yang dilukis penulis.

#### 2.4.2.4 Pusat Perhatian

Fokus perhatian sering juga disebut dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan peran yang menonjol pada bagian itu maka menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dan merupakan tekanan (*emphasis*), karena itu menjadi bagian yang penting dan yang diutamakan. Dengan adanya dominasi, unsur-unsur tidak akan tampil seragam, setara, atau sama kuat, sehingga saling berebut meminta perhatian dan tidak saling memisahkan diri, melainkan justru memperkuat kesatuan dan kesatuan bentuk (Sunaryo, 2002:36-37). Prinsip dominasi penulis wujudkan melalui objek utama yang ditampilkan dengan intensitas warna yang berbeda.

#### 2.4.2.5 Kesatuan

Kesatuan (Unity) adalah kohesi, konsistensi ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya,



sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh. (Kartika, 2004: 119)

Lebih lanjut Aprilia (2015) menambahkan bahwa prinsip kesatuan sangat lekat, berkaitan erat dengan prinsip keserasian, karena kedua prinsip tersebut merupakan prinsip penyusunan yang sangat mendasar atau utama. Suatu susunan akan disebut memiliki kesatuan, apabila juga memiliki keserasian, oleh sebab itu kesatuan terwujud karena prinsip-prinsip lain telah terpenuhi, atau dengan kata lain bahwa penerapan prinsip-prinsip lain adalah untuk mewujudkan kesatuan. Prinsip kesatuan merupakan prinsip desain yang menentukan terhadap prinsip-prinsip lain, mempunyai keamatan dengan paduan susunan prinsip-prinsip yang lain.

Dalam karya seni rupa kesatuan tercipta karena terdapat hubungan antar bagian dan prinsip-prinsip yang menunjukkan pengertian secara keseluruhan. Artinya kesatuan dipahami sebagai hubungan antar unsur dan prinsip-prinsipnya saling mengisi, memiliki keterkaitan, dan harmoni antar unsur atau elemen (lihat Aprilia, 2015: 33). Prinsip kesatuan penulis wujudkan dengan memadukan berbagai unsur dan prinsip dalam seni rupa, dapat dilihat pada karya penulis.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1.Simpulan**

Pada proyek studi ini penulis menggunakan pendekatan corak ekspresionistis, penulis memilih jenis corak ekspresionistis karena penulis mencoba melukis dengan membebaskan diri dari doktrin-doktrin atau aturan dalam seni lukis yang telah mengikat selama ini, melukis secara spontanitas dengan mengedepankan rasa lebih mendalam bukan berdasarkan rasional. “Ekspresionistis sebagai Pendekatan Corak dalam Berkarya Seni Lukis” merupakan judul pameran proyek studi yang mengangkat tema dari ide-ide penulis akan kegelisahan batin dalam hidupnya.

Dari proses berkarya melukis, penulis dapat lebih mengenal karakter pribadi penulis dan lebih ekspresif dalam menanggapi gagasan kemudian mengekspresikannya melalui lukisan.

Pada proses teknik layer yang spontanitas dalam berkarya seni lukis, penulis lebih mengenal karakter ekspresif dalam diri penulis, sehingga penulis menghasilkan salah satu karya seni instalasi yang lebih bebas.

#### **5.2.Saran**

Berkarya seni rupa merupakan salah satu media dalam menyalurkan ide atau gagasan dan perasaan seseorang. Berkarya seni rupa dapat dilakukan sesuai dengan karakter dan pribadi penciptanya, pemahaman tentang

kebutuhan diri sendiri perlu diterapkan karena hal tersebut akan mengarahkan kita pada seperti apa kebutuhan diri dalam menyampaikan ide atau gagasan dan perasaan. Saran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca laporan proyek studi ini adalah setiap orang memerlukan media dalam menyampaikan ide atau gagasan dan perasaannya, media yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi pribadi masing-masing menjadi penting karena kebutuhan menyampaikan ide atau gagasan dan perasaan jika tidak dipenuhi akan berdampak buruk bagi psikologis pribadinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia. 2012. "Nirmana Dwimatra". *Bahan Ajar*. Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.
- Bastomi, Suwadji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Semarang.
- Bastomi, Suwadji. 2012. *Estetika Kriya Kontemporer & Kritiknya* : IKIP Semarang.
- Djatiprambudi. Djuli. 2007. *Menggugat Seni Murni*. Surabaya : Lembaga Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Kartika, Dharsono Sonny. 2007. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains
- Maria, Mia. 2016. *Buku Seni Rupa Kita*. Jakarta : Gajah Hidup Printing.
- Mustopo, Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional
- Rakhmat, jalaluddin. 1986. *Psikologi komunikasi*. Bandung : remaja karya
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STISI.
- Rondhi, M. 2002. Tinjauan Seni Rupa-1. *Bahan Ajar*. Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Bandung : CV Studio 80 Enterprise.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : ISI
- Soemardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : TB
- Sudarmadji. 1979. *Seni dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Sakudaryarso.
- Sudjojono. S. 2000. *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*. Yogyakarta : Yayasan Aksara Indonesia.
- Suhartono. 2007. "Kajian Sejarah : Seni Lukis Periode 1945-2005 di Kota Semarang". *Tesis*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Sunaryo, Aryo. 1993. "Desain Dasar 1": *Buku Ajar Mata Kuliah*. Semarang: UNNES press.

- Sunaryo, Aryo. 2002. "NIRMANA 1": *Buku Ajar Mata Kuliah*. Semarang: UNNES press.
- Sunaryo, Aryo dan Anton Sumartono. 2006. *Seni Lukis Dasar (Bahan Ajar Seni Lukis)*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Unnes.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- Santo, Tris Neddy, Rotua Magdalena Pardede Agung, Dyah Chitraria Liestyati K.N.P. 2012. *Menjadi Seniman Rupa*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Subrata, Hadiyono. 2016. "Bunyi sebagai Inspirasi dalam Karya Lukis Abstrak". *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Triyanto. 2014. "Estetika Barat". *Bahan Ajar*. Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.
- Utomo, Kamsidjo Budi. 2019. *Pembelajaran Ekspresi Seni Rupa*. Semarang : Unnes press.
- KBBI Offline Android (diunduh pada tanggal September 2018).